

Pelatihan Literasi Digital bagi Jurnalis di Kabupaten Serdang Bedagai

Iskandar Zulkarnain¹, Muhammad Arifin Nasution², Moulita³, Farida Hanim⁴

^{1,2,3,4}Universitas Sumatera Utara, Medan

iskandar.zulkarnain@usu.ac.id

ABSTRAK

Page | 66

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berjudul *Pelatihan Literasi Digital bagi Jurnalis di Kabupaten Serdang Bedagai*. Mitra pengabdian adalah Dinas Komunikasi dan Informatika Serdang Bedagai dengan mengikutsertakan 40 jurnalis media siber. Kegiatan dilaksanakan pada 9 Agustus 2022. Kurangnya kesadaran dan pemahaman akan pentingnya percepatan atau peningkatan kompetensi digital di kalangan mitra sasaran menjadi pendorong pelaksanaan pengabdian ini. Kemampuan literasi digital jurnalis mencakup berbagai aspek yang berkaitan dengan bidang kerja jurnalis untuk bisa beradaptasi dengan perubahan digital. Para peserta mendapatkan berbagai materi pelatihan, yaitu penggunaan *hardware* dan *software*, literasi data dan informasi (mencakup kemampuan *browsing* dan mencari informasi, filter data, informasi, dan konten), produksi konten digital (integrasi dan elaborasi), serta membangun *engagement* dengan khalayak. Kegiatan pengabdian diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan serta kompetensi para jurnalis terutama dalam literasi digitalisasi media.

Kata kunci: literasi digital, jurnalis, siber

ABSTRACT

This community service activity is entitled Digital Literacy Training for Journalists in Serdang Bedagai Regency. The service partner Dinas Komunikasi dan Informatika Serdang Bedagai (Communication and Informatics Service) by involving 40 cyber media journalists. The activity was carried out on August 9, 2022. Lack of awareness and understanding of the importance of accelerating or increasing digital competence among target partners is the driving force for the implementation of this service. Journalists' digital literacy skills cover various aspects related to the field of work of journalists to be able to adapt to digital changes. The participants received various training materials, namely the use of hardware and software, data and information literacy (covering the ability to browse and search for information, filtration of the data, information, and content), digital content production (integration and elaboration), and build engagement with audiences. Service activities are expected to increase the knowledge and competence of journalists, especially in media digitalization literacy.

Keywords: digital literacy, journalist

Pendahuluan

Kabupaten Serdang Bedagai merupakan peraih 10 besar nominasi Anugerah Kebudayaan Persatuan Wartawan Indonesia, sekaligus menjadi satu-satunya perwakilan dari Provinsi Sumatera Utara yang masuk dalam nominasi tersebut pada tahun 2020. Hal ini menunjukkan adanya aktivitas jurnalistik yang cukup baik di Kabupaten Serdang Bedagai. Berdasarkan data dari Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Serdang Bedagai, terdapat 11 jurnalis yang

bekerja di media cetak, 4 jurnalis di media elektronik, dan sebanyak 86 orang bekerja di media siber. Banyaknya jumlah jurnalis di media siber ini menunjukkan terjadinya perubahan dalam dunia jurnalisme dari media cetak ataupun elektronika menjadi media siber.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh tim kegiatan pengabdian, didapati bahwa kemampuan literasi digital para jurnalis di Kabupaten Serdang Bedagai masih tergolong rendah. Salah satu faktor penyebab adalah terbatasnya akses terhadap sarana pelatihan literasi digital di Kabupaten Serdang Bedagai. Tim pengabdian mengidentifikasi beberapa permasalahan spesifik terkait literasi digital yang dihadapi oleh para jurnalis di daerah tersebut, antara lain:

1. Kurangnya kemampuan untuk menggunakan *hardware* dan *software* pendukung kerja jurnalistik seperti perangkat penulisan berita (WPS Office), penggunaan perangkat editing video (In Shot, Video Show), perangkat editing foto dan grafis (Canva, Picsart).
2. Kurangnya kemampuan literasi data dan informasi yang mencakup kemampuan untuk *browsing*/mencari informasi (optimalisasi penggunaan mesin pencari Google), mencari informasi dari sumber resmi dan terpercaya, menggali informasi akurat melalui media sosial), dan filter data (penggunaan aplikasi filter hoaks, pengecekan hoaks melalui situs, dan pengecekan hoaks melalui media sosial).
3. Kurangnya kemampuan komunikasi dan kolaborasi melalui perangkat digital berupa membangun konten di platform digital, mengintegrasikan dan mengelaborasi data digital, memahami tentang *copyright* dan perizinan program, serta membangun *engagement* dengan khalayak.

Permasalahan di atas kemudian menjadi pencetus bagi terlaksananya kegiatan pengabdian masyarakat dengan mengusung tema literasi digital jurnalis ini.

Literasi digital bagi jurnalis bukan semata untuk meningkatkan kompetensi individu, akan tetapi harus dilihat dari bagaimana kemampuan literasi digital tersebut dapat mendukung kerja jurnalistik yang lebih baik. Hal ini berkaitan dengan peran jurnalis sebagai penyampai informasi. Di tengah tsunami informasi, maka jurnalis dituntut untuk memiliki kemampuan literasi digital yang mumpuni. Kemampuan literasi yang dimaksud mencakup kemampuan untuk: 1) menggunakan *hardware* dan *software*, 2) literasi data dan informasi, dan 3) produksi konten digital.

Penggunaan media *online* memang lebih populer daripada media cetak karena dapat memudahkan penggunaannya dalam mengakses dan menyumbangkan ide serta pendapat tanpa batas dan hal tersebut terbukti pada penurunan akses media cetak di Amerika saat ini (Cacciatore, 2012). Media massa seperti televisi, radio, dan surat kabar berfungsi sebagai media informasi utama dalam penyebaran informasi. Namun, dewasa ini munculnya media *online* membuat perubahan drastis pada lanskap media di dunia. Evolusi ini telah memperluas akses informasi bagi publik tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu.

Keberadaan media digital yang mengedepankan kecepatan memunculkan persoalan pada aspek kredibilitas jurnalisme itu sendiri. Beberapa pertanyaan yang muncul adalah apakah media digital merupakan akhir dari jurnalisme? Pertanyaan ini tidak mengherankan mengingat media ini telah memunculkan beberapa masalah, di antaranya: (1) munculnya berita hoaks yang tersebar dengan masif, (2) tidak ada lagi 5W+1 H, di mana media *online* sering memotong-
ISSN: 2714-6731

motong beritanya agar dapat ditampilkan beberapa kali di situs *online*, (3) banyak terjadi ketidakakuratan karena mengejar kecepatan untuk tampil di web, (4) tidak ada lagi konfirmasi karena diburu *deadline* yang semakin singkat, (5) tidak ada lagi *cover both side*, (6) tidak ada lagi verifikasi, (7) banyak terjadi ketidaksesuaian judul dan berita untuk dapat mencuri perhatian dari pembaca. Kehadiran media *online* mendapat perhatian khusus yang terlihat dari beberapa penelitian yang mengasosiasikan media baru dengan keberadaan media konvensional (Rianto, 2016) ataupun penelitian yang membandingkan antara media *online* dengan media cetak atau koran (Schoenbach & Lauf, 2005) hingga penelitian tentang pengaruh media *online* terhadap aspek sosial (Byrne, et al., 2013).

Proses digitalisasi dan penetrasi internet yang mengarah pada percepatan perkembangan media *online* pada gilirannya mengarah pada disrupsi (*disruption*) teknologi yang menantang model bisnis media cetak konvensional. Christensen dalam Karimi dan Walter (2016) menunjukkan bahwa permasalahannya terletak pada model bisnis, bukan pada teknologinya. Hal ini mengisyaratkan bahwa perubahan ideologi dalam media cetak harus melihat pada aspek bisnis, untung rugi perusahaan, ketika mengadopsi teknologi baru dalam produk maupun layanannya. Jurnalis perlu memiliki kompetensi literasi digital untuk dapat beradaptasi dengan perubahan tersebut. Profesi jurnalistik masa kini harus dilengkapi dengan berbagai keterampilan yang dapat mengikuti perubahan dunia digital. Wenger (dalam Song, 2018) memaparkan beberapa keterampilan yang dibutuhkan oleh para wartawan jurnalistik dalam jaringan, antara lain:

- 1) Keterampilan teknologi untuk mengoperasikan alat, perangkat lunak, dan platform dalam jaringan,
- 2) Keterampilan atau tugas jurnalistik tradisional dalam pencarian sumber, verifikasi, pelaporan berbasis teks, dan penyuntingan, dan
- 3) Keterampilan pengemasan berita dalam kaitannya dengan format yang muncul, seperti tayangan *slide audio* (tayangan *slide* foto dengan *audio*), grafik informasi animasi dan *streaming* langsung.

Teknologi telah membawa evolusi konstan ke dunia jurnalistik, dengan kemunculan jurnalistik berbasis dalam jaringan (*online*) pada tahun 1990-an (Song, 2018). Seiring dengan transformasi praktik jurnalistik, juga terjadi penataan ulang pendidikan jurnalistik guna menyesuaikan dan memenuhi tuntutan dari jurnalistik berbasis dalam jaringan saat ini. Jurnalistik di era digital menekankan praktik jurnalistik pada platform dan alat berita dalam jaringan.

Konteks media dalam jaringan yang berkaitan erat dengan literasi digital, seharusnya melampaui konsep literasi konvensional yang masih bersifat tekstual. Joshua Meyrowitz (dalam Gentikow, 2015: 37-38) menawarkan beberapa konsep literasi digital yang berguna kepada media dalam jaringan, di antaranya:

- 1) Literasi konten, sebagai bentuk kemampuan untuk dapat memahami dan menganalisis teks yang dimediasi atau jenis pesan lainnya
- 2) Literasi tata bahasa media, yang berarti kemampuan untuk dapat membaca maksud dari sebuah konten, misalnya semiotika dalam sebuah film, berdasarkan potongan dari setiap adegannya, zooming, fades dan sejenisnya.

- 3) Medium literasi, menggarisbawahi pemahaman fungsi (teknologi) media baik pada tingkat mikro maupun makro, sebagai saluran untuk menyebarkan informasi tersebut. Kemampuan tersebut pada akhirnya bersumber dari kualitas sumber daya manusia, dalam hal ini para wartawan yang mengolah dan memproduksi berita, sebagaimana tugas atau aktivitas jurnalis dari wartawan. Wartawan di era digital saat ini, ditekankan untuk dapat mencari dan melaporkan sumber berita dengan cara yang paling objektif dan tidak memiliki pandangan dari sudut tertentu untuk melayani masyarakat. Aktivitas jurnalis sebagai suatu profesi tentu menuntut profesionalisme dan intelektualitas yang tinggi, sehingga tidak menjadi “kebablasan” dalam memanfaatkan kebebasan pers di Indonesia. Hal ini juga menjadi bentuk tanggung jawab dan kewajiban untuk menjaga marwah wartawan sebagai pilar keempat demokrasi (Waluyo, 2018: 168-169).

Terkait permasalahan yang ditemui, maka kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi literasi digital pada mitra sasaran, antara lain:

1. Kemampuan untuk menggunakan *hardware* dan *software* pendukung kerja jurnalistik seperti perangkat penulisan berita (WPS Office), penggunaan perangkat editing video (In Shot, Video Show), perangkat editing foto dan grafis (Canva, Picsart).
2. Kemampuan literasi data dan informasi yang mencakup kemampuan untuk *browsing*/mencari informasi (optimalisasi penggunaan mesin pencari Google), mencari informasi dari sumber resmi dan terpercaya, menggali informasi akurat melalui media sosial), dan filter data (penggunaan aplikasi filter hoaks, pengecekan hoaks melalui situs, dan pengecekan hoaks melalui media sosial).
3. Kemampuan komunikasi dan kolaborasi melalui perangkat digital berupa membangun konten di digital, mengintegrasikan dan mengelaborasi data digital, memahami tentang *copyright* dan perizinan program, serta membangun *engagement* dengan khalayak.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan utama dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah pelatihan literasi digital bagi jurnalis di Kabupaten Serdang Bedagai. Tim pengabdian memfasilitasi pelatihan dengan mengundang narasumber yang bergerak di bidang media digital. Selain itu, tim pengabdian bermitra dengan Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Serdang Bedagai untuk memudahkan koordinasi dengan para jurnalis di wilayah Serdang Bedagai.

Rangkaian kegiatan pengabdian terdiri dari: 1) Pelatihan literasi digital bagi jurnalis; narasumber dari kegiatan pelatihan literasi digital adalah jurnalis dan praktisi yang memiliki kemampuan yang baik dalam menggunakan perangkat digital untuk kerja jurnalistik. Setelah pemaparan oleh narasumber, akan dilanjutkan dengan pendampingan untuk meng-*install* dan menggunakan perangkat aplikasi digital. Pendampingan dilakukan oleh mahasiswa yang dilibatkan sebagai tim pelaksana kegiatan pengabdian pada masyarakat, 2) Produksi konten literasi digital, dan 3) Pembuatan dan pengelolaan akun media sosial Instagram @literasi digital.

Hasil Kegiatan dan Pembahasan

Kegiatan pelatihan literasi digital telah dilaksanakan pada Selasa, 9 Agustus 2022 dengan jumlah peserta pelatihan sebanyak 40 orang jurnalis media siber yang merupakan mitra dari Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Serdang Bedagai. Kegiatan pelatihan dibuka langsung oleh Bupati Kabupaten Serdang Bedagai, H. Darma Wijaya, dan Kepala Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Serdang Bedagai, H. Akmal, MSi.

Page | 70

Bupati Serdang Bedagai menyambut baik kegiatan pengabdian pada masyarakat ini karena peran jurnalis dinilai penting di era digital. Pemerintah daerah memandang bahwa jurnalis sebagai *agent of change* berperan untuk menyebarkan informasi pembangunan kepada publik. Jurnalis memiliki tantangan tersendiri untuk beradaptasi dengan era digital sekarang ini, sehingga pelatihan ini diharapkan dapat meningkatkan kapasitas jurnalis di wilayah Kabupaten Serdang Bedagai.



Gambar 1. Pembukaan kegiatan pengabdian oleh Bupati Serdang Bedagai

Ketua tim pengabdian, Dr. Iskandar Zulkarnain, MSi. yang merupakan dosen Program Studi Ilmu Komunikasi juga menekankan persoalan penyebaran hoaks yang semakin mengkhawatirkan di era digital. Jurnalis harus mampu menjadi garda terdepan untuk melakukan *counter* terhadap hoaks yang sering beredar di publik. Dalam praktiknya, tidak jarang jurnalis juga menjadi korban atau bahkan ikut menyebarkan hoaks sebagai akibat dari rendahnya tingkat literasi digital. Narasumber pelatihan adalah Hendrik Naipospos yang merupakan redaktur video Tribunnews yang mengelola aktivitas akun youtube milik Tribunnews Medan dan Talitha Nabilah Ritonga yang merupakan *social media specialist* Dua Digit, sebuah *agency digital marketing*. Talitha

Nabilah Ritonga memperkenalkan fitur-fitur sederhana yang dapat digunakan untuk memudahkan kerja jurnalis. Hendrik Naipospos menekankan tentang tantangan jurnalistik masa kini yang menuntut jurnalis untuk bekerja lebih efektif dan efisien. Hendrik Naipospos juga memperkenalkan fitur-fitur *advance* yang umum digunakan sebagai pendukung kerja jurnalistik.



Penyampaian materi oleh Talitha Nabilah Ritonga

Penyampaian materi oleh Hendrik Naipospos

Gambar 2. Penyampaian materi oleh narasumber

Dalam kegiatan pengabdian ini, terdapat beberapa temuan menarik terkait kondisi jurnalis di Kabupaten Serdang Bedagai. Dari beberapa pertanyaan yang muncul dari peserta, didapati bahwa sebagian peserta menilai bahwa iklim digital belum perlu diantisipasi padahal industri media sudah bergerak ke arah digital. Peserta masih belum memiliki konsep tentang bagaimana mengoptimalkan fitur digital untuk memudahkan kerja mereka sebagai jurnalis. Fitur digital di perangkat *smartphone* secara umum masih digunakan sebagai alat komunikasi, belum menjadi perangkat pendukung pekerjaan. Hambatan yang sering dialami oleh peserta terutama terkait dengan pemahaman peserta tentang tata cara penggunaan fitur-fitur pendukung tersebut. Banyak jurnalis yang mulai paruh baya, namun terpaksa beradaptasi dengan perkembangan digital yang dinamis.

Setelah penyampaian materi, sesi lanjutan dari kegiatan pelatihan adalah pendampingan pengenalan aplikasi ke perangkat *smartphone* peserta. Kegiatan pendampingan dilakukan oleh mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP USU yang dilibatkan sebagai tim pengabdian.



Gambar 3. Proses pendampingan oleh tim mahasiswa

Kegiatan pengabdian ditutup oleh Kepala Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Serdang Bedagai. Dalam pidato penutupan, Kepala Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Serdang Bedagai berharap bahwa kegiatan pengabdian yang dilaksanakan dapat dilanjutkan dengan skema pelatihan penggunaan aplikasi anti hoaks suai dengan rencana tahun berikutnya. Harapannya, jurnalis Serdang Bedagai memiliki kemampuan literasi media yang lebih baik dari sebelumnya sehingga kualitas pemberitaan media di Serdang Bedagai juga lebih bermutu.

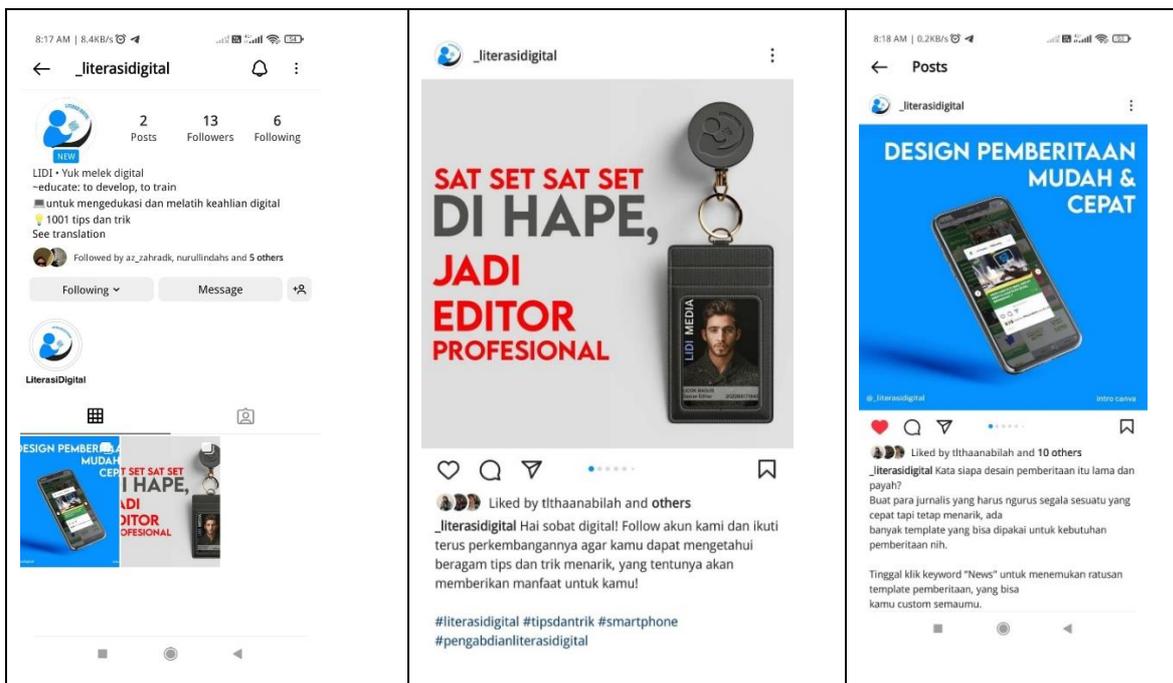


Foto bersama dengan peserta pelatihan

Foto bersama dengan tim Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Serdang Bedagai

Gambar 4. Foto bersama tim pengabdian dengan peserta dan mitra

Tim pengabdian dari unsur mahasiswa ini tidak hanya melakukan pendampingan selama masa pelatihan, namun juga mengelola laman *instagram* untuk kampanye literasi digital. Laman *instagram* ini dapat diakses di @_literasidigital. Tim mahasiswa akan mengelola akun ini serta membuat konsep serta memproduksi konten berupa grafis maupun video tentang literasi digital. Pelibatan mahasiswa dalam pengelolaan akun kampanye literasi digital ini akan berlangsung selama 6 bulan.



Gambar 5. Tampilan laman *instagram* @_literasidigital

Simpulan dan Saran

Tingkat pemahaman peserta terkait tantangan jurnalisme di era digital masih rendah. Sebagian peserta belum melihat perkembangan digital sebagai tantangan yang harus dihadapi. Masih banyak peserta yang memiliki keyakinan bahwa industri cetak masih akan bertahan. Secara umum, peserta pengabdian masih menggunakan perangkat *smartphone* untuk komunikasi harian. Hanya sebagian kecil peserta yang sudah memaksimalkan penggunaan *smartphone* sebagai alat bantu kerja jurnalistik. Kondisi ini menunjukkan rendahnya pemahaman peserta tentang digitalisasi media.

Kegiatan pengabdian ini tentunya masih dapat dilanjutkan dengan berbagai pengembangan materi yang berisi pengetahuan dan peningkatan keterampilan yang lebih baik lagi dalam ranah literasi digital. Muatan materi yang perlu dimasukkan adalah tentang tantangan jurnalisme di era digital agar jurnalis memiliki pengetahuan dan pemahaman yang lebih baik terkait perkembangan era digital. Secara praktis, tim pengabdian perlu mempersiapkan pembekalan mengenai pengenalan dan penggunaan berbagai aplikasi pada *smartphone* yang dapat menunjang dan memaksimalkan kerja jurnalis.

Ucapan Terima Kasih

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas Sumatera Utara yang telah mendanai kegiatan pengabdian. Terima kasih pula kepada Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Serdang Bedagai Provinsi Sumatera Utara yang telah bersedia menjadi mitra pengabdian, mahasiswa yang terlibat, serta semua jurnalis yang menjadi peserta dalam pengabdian ini.

Daftar Pustaka

- Belshaw, D.A.J. (2012). *What is 'digital literacy'? A pragmatic investigation*. [Durham theses, Durham University]. Diakses dari [http://etheses.dur.ac.uk/3446/1/Ed.D.thesis\(FINAL TO UPLOAD\).pdf?DDD29+](http://etheses.dur.ac.uk/3446/1/Ed.D.thesis(FINAL%20TO%20UPLOAD).pdf?DDD29+).
- Buckingham, D. (2006). Defining digital literacy: What do young people need to know about digital media? *Nordic Journal of Digital Literacy*, 1(4), 263 – 277. Diakses dari <https://www.idunn.no/doi/10.18261/ISSN1891-943X-2006-04-03>
- Byrne, C.L., Nei, D.S., Barrett, J.D., Hughes, M.G., Davis, J.L., Griffith, J.A., ... Dr. Michael D. Mumford, M.D. (2013). Online ideology: A comparison of website communication and media use. *Computer-Mediated Communication*, 18(2), 25 – 39. <https://doi.org/10.1111/jcc4.12003>
- Cacciatore, M.A., Anderson, A. A., Choi, D.H., Brossard, D., Scheufele, D.A., Liang, X., ..., Dudo, A. (2012). Coverage of emerging technologies: A comparison between print and *online* media. *New Media & Society*, 14(6), 1039–1059. Diakses dari <https://doi.org/10.1177/1461444812439061>

- Chetty, K., dkk. (2017). *Bridging the digital divide: Measuring digital literacy*. G20 Insights. Diakses dari https://www.g20-insights.org/wp-content/uploads/2017/05/Digital_Bridging-the-Digital-Divide-Measuring-Digital-LiteracyII.pdf
- Covid19.go.id. (2021, Februari 02). *Masyarakat harus waspada, ada 1402 hoaks terkait COVID-19*. Diakses dari <https://covid19.go.id/p/hoax-buster/masyarakat-harus-waspada-ada-1402-hoaks-terkait-covid-19>
- Gentikow, B. (2015). The role of media in developing literacies and cultural techniques. *Nordic Journal of Digital Literacy*, 10, 35-52. Diakses dari <https://doi.org/10.18261/ISSN1891-943X-2015-Jubileumsnummer-04>
- Haryanto, I. (2014). *Jurnalisme era digital: Tantangan industri media abad 21*. Kompas: Jakarta.
- Kovach, B., Rosenstiel, T. (2004). *Sembilan elemen jurnalisme: Apa yang seharusnya diketahui wartawan dan yang diharapkan publik*. Institut Studi Arus Informasi: Jakarta.
- Lankshear, C., & Knobel, M. (2007). Sampling “the new” in new literacies. In Lankshear, C., & Knobel, M. (Eds.), *A new literacies sampler*. (1–24). Peter Lang. Diakses dari https://www.researchgate.net/publication/283968439_Sampling_the_new_in_new_literacies
- Lankshear, C., & Knobel, M. (2015). Digital literacy and digital literacies: Policy, pedagogy and research considerations for education. *Nordic Journal of Digital Literacy*, 10, 8–20. Diakses dari <https://www.idunn.no/doi/10.18261/ISSN1891-943X-2015-Jubileumsnummer-02>
- Malau, S. (2020, 23 Desember). Dewan Pers soroti tingginya angka pengaduan kasus pers tahun 2020. *Tribunnews*. Diakses dari <https://www.tribunnews.com/nasional/2020/12/23/dewan-pers-soroti-tingginya-angka-pengaduan-kasus-pers-tahun-2020>
- Media Center Kabupaten Serdang Bedagai. (2020, 8 Januari). *Masuk 10 besar nominasi anugerah kebudayaan, bupati Sergai hadir di PWI*. Diakses dari <https://mediacenter.serdangbedagaikab.go.id/2020/01/08/masuk-10-besar-nominasi-anugerah-kebudayaan-bupati-sergai-hadir-di-pwi/>
- Pawito. (2014). Meneliti ideologi media: Catatan singkat. *PROFETIK*, 7(1), 5 – 14. Diakses dari <http://ejournal.uin-suka.ac.id/isoshum/profetik/article/view/1111/1024>
- Rianto, P. (2016). Media baru, visi khalayak aktif dan urgensi literasi media. *Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 1(2), 90 – 96. Diakses dari <http://www.jurnal-iski.or.id/index.php/jkiski/article/view/54/28>
- Schoenbach, K. & Lauf, E. (2005). Research note: Online and print newspaperstheir impact on the extent of the perceived public agenda. *European Journal of Communication*, 20(2), 245 – 258. DOI:[10.1177/0267323105052300](https://doi.org/10.1177/0267323105052300)
- Song, Y. (2018). Multimedia news storytelling as digital literacies: An alternative paradigm for online journalism education. *Journalism*, 19(6), 837-859. <https://doi.org/10.1177/1464884916648093>
- Waluyo, D. (2018). Tinjauan standar kompetensi wartawan untuk meningkatkan kapasitas media dan profesionalisme. *Studi Komunikasi dan Media*, 2(22), 167 – 184. Diakses dari <https://jurnal.kominfo.go.id/index.php/jskm/article/view/22020>